

Tana' dalam Kehidupan Gereja antar Iman Kristen dan Strata Sosial

Serlyanti Seru Sanglayanti, Agustinus K Sampeasang
Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja
serlyantisanglayuk99@gmail.com; sampeasang@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Tana' merupakan suatu sistem pemilahan masyarakat Toraja dalam tingkat- tingkatan sosial berdasarkan kuasa, keturunan dan kekayaan, *tana'* juga menentukan pergaulan masyarakat dan menjadi standar penilaian yang menentukan dalam melakukan sesuatu. Di era modern sekarang ini dimana orang Toraja sudah mayoritas menganut agama Kristen yang dalam ajarannya menegaskan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah menjadi fenomena bahwa *tana'* masih tetap berpengaruh dalam kehidupan orang Toraja yang beragama Kristen. *Tana'* masih akan tetap berpengaruh dan mempunyai dampak bagi kehidupan kekristenan sehingga gereja mesti memiliki daya tangkal secara kritis. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana sikap gereja dalam menghadapi dampak *tana'* dalam kehidupan kekristenan.

Kata Kunci : *Strata Sosial, Tana' dan Iman Kristen.*

ABSTRACT

Tana' is a system of sorting the Toraja people in social levels based on power, lineage and wealth, *tana'* also determines community association and becomes the standard of judgment that determines in doing something. In today's modern era, where the majority of Torajans adhere to Christianity, which in its teachings emphasizes that all humans are equal before God, it is a phenomenon that *tana'* is still influential in the lives of Torajans who are Christians. *Tana'* will still be influential and have an impact on Christian life so the church must have critical deterrence. This paper will examine how the attitude of the church in dealing with the impact of *tana'* in Christian life.

Keywords: *Social Strata, Tana' and Christian Faith.*

PENDAHULUAN

Tidak ada alasan bagi manusia untuk bermegah diri, memposisikan diri sebagai yang paling berkuasa, sebab pada dasarnya Allah menciptakan manusia sama yakni menurut gambar dan rupanya, maka semua manusia sama derajatnya, sama-sama ciptaan Allah yang punya keterbatasan dan mengemban tugas yang sama yakni kembali memuliakan Allah yang adalah Pencipta.¹

Secara teologis sangat jelas bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, namun dalam kenyataan di masyarakat muncul struktur yang membagi masyarakat ke dalam beberapa tingkatan sosial.² Dalam masyarakat Toraja tingkatan-tingkatan kasta itu disebut “*Tana*”³. *Tana* sangat berpengaruh bagi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan Toraja. Ada 4 tingkatan *tana*’ di Toraja, yakni, *Tana’ Bulawan* (Kasta Bangsawan Tinggi), *Tana’ Bassi* (Kasta Bangsawan Menengah), *Tana’ Karurung* (Kasta Rakyat Merdeka) dan *Tana’ Kua-kua* (Kasta Hamba Sahaja). Dengan adanya tingkatan masyarakat di atas yang berdasarkan *tana*’ maka dalam kehidupan masyarakat Toraja selalu dibayang-bayangi oleh struktur sosial tersebut yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Toraja.⁴ Segala hal yang dilakukan seperti *Aluk Rambu Solo*’, dan *Aluk Rambu Tuka*’ harus dilihat dari kacamata *tana*’, bahkan pemimpin tradisional Toraja pun harus berasal dari kasta tertinggi dan itu berarti *tana*’ sangat berpengaruh dalam semua sendi kehidupan orang Toraja.

Di era modern sekarang ini dimana orang Toraja sudah mayoritas menganut agama Kristen yang dalam ajarannya menegaskan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah menjadi fenomena bahwa *tana*’ masih tetap berpengaruh dalam kehidupan orang Toraja yang beragama Kristen. *Tana*’ masih akan tetap berpengaruh dan mempunyai dampak bagi kehidupan kekristenan sehingga gereja mesti memiliki daya tangkal secara kritis.

METODE

Metode penelitian merupakan upaya untuk melihat kembali sesuatu yang umum dan dilakukan secara bertahap yang kemudian dapat memperoleh temuan baru. Sebab dengan medote

¹ Allen Pangaribuan, *Rancangan Allah Menciptakan Manusia “Menurut Gambar dan Rupa Kita” Dalam Kejadian 1:26-27* (Yogyakarta: Andi, 2022), hlm. 77-81.

² “Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja.pdf,” t.t., hlm. 49.

³ “ADAT DAN KEBUDAYAAN TORAJA, Konsep *Tana*” dan Ritus Pelaksanaan *Rambu Solo*”.pdf,” t.t., hlm. 4.

⁴ Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo’ Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*(STT Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup, 2015), hlm. 8.

penelitian para peneliti dapat menjamin adanya kesinambungan pemikiran sampai pada hasil penelitian. Dalam rangka merampungkan penulisan ini maka penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam hal ini memuat data kepustakaan.⁵ Dalam penyelesaian tulisan ini maka ada beberapa tahap yang harus dilalui yakni, faktual dan responsibilitas mengenai fakta yang terjadi tentang *tana'* dalam kehidupan gereja antara iman kristen dan strata sosial.

PEMBAHASAN

Tana' dalam Konteks Masyarakat Toraja

Istilah *tana'* dalam masyarakat Toraja bisa diartikan sebagai struktur sosial atau pelapisan sosial. Menurut Th.Kobong, *tana'* adalah suatu patokan status dalam masyarakat toraja. Sedangkan Van der Veen dan J. Tammu mengatakan bahwa *tana'* adalah ketentuan yang telah ditetapkan sebagai suatu aturan *to dolo* yang menjadi pegangan untuk melakukan sesuatu. Struktur sosial dalam agama Hindu disebut kasta yang berarti tingkat atau derajat manusia dalam masyarakat. Dengan adanya pelapisan sosial dalam masyarakat Toraja yang disebut *tana'* maka seluruh sendi-sendi kehidupan orang Toraja harus terkait dengan pelapisan sosial tersebut. *Tana'* terikat dengan jabatan adat (pemangku adat) yang berasal dari golongan-golongan menurut strata sosial terebut. *Tana'* dibina pada *tongkonan* (rumah adat), sehingga jabatan adat dibina pada *tongkonan-tongkonan* pula dan dari situ pula muncullah *tongkonan* pemangku adat.⁶ Jadi, *tana'* mengikat atau mempunyai disiplin terhadap aktivitas pemeliharaan adat, upacara keagamaan, sikap dan tutur bahasa.

Dari uraian di atas jelas bahwa *tana'* adalah suatu system pembagian masyarakat Toraja dalam tingkatan-tingkatan sosial berdasarkan kuasa, kekayaan dan keturunan. Dari adanya pembagian tugas tersebut sekaligus menjadi acuan dalam pelaksanaan berbagai ritus keagamaan dan interaksi sosial suku Toraja.

⁵ Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 39-42

⁶ Maria Heny Pratikno dan Welly E Mamosey, "RUMAH ADAT „TONGKONAN“ ORANG TORAJA KABUPATEN TANA TORAJA PROPINSI SULAWESI SELATAN," no. 22 (2018): hlm. 10.

Nilai dan Pernan Tana' Bagi Kehidupan Masyarakat Toraja

Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi dan sangat berharga bahkan sesuatu yang didambakan. Tindakan manusia yang selaras disebut manusia utuh dalam artian bahwa ia menjalin hubungan yang baik dengan sesama, lingkungan dan Tuhannya disebut nilai etis.⁷ Berbicara mengenai manfaat dan pengaruh nilai-nilai hidup orang toraja, berarti berbicara mengenai mentalitas yaitu cara berpikir, merasa dan bertindak sebagai orang toraja.

Strata Sosial dan Kehidupan Kekristenan

Kehidupan gereja atau umat Kristen adalah kehidupan dalam ketaatan kepada kehendak Yesus Kristus, hidup menurut tuntutan kasih (Rm. 14:15). Kasih itu dicirikan oleh Yesus Kristus (Gal. 2:20) dan kasih itu menggerakkan orang Kristen (2 Kor. 5:14). Manifestasi dari kekristenan itu akan nampak dalam segala kebenaran hidup.⁸

Gereja itu berada dalam dunia dan diutus ke dalam dunia, karena ia berada dalam dunia maka sudah pasti gereja akan berinteraksi dengan latar belakang sosial kultural di mana ia hadir. Latar belakang sosial kultural Toraja yang hadir di tengah-tengah kehidupan orang Toraja yang hidup di dalam ikatan *Aluk Sola Pamali* juga tidak bisa menyangkal akan adanya pengaruh dari nilai-nilai lama yang ada dalam masyarakat. Dari pengamatan penulis salah satu hal yang masih sangat berpengaruh bagi Gereja Toraja ialah masih kentalnya pengaruh *tana'* dalam kehidupan masyarakat secara umum dan kehidupan jemaat secara khusus.

Struktur sosial yang ada dalam masyarakat itu masih sering mewarnai kehidupan gereja. Karena itu, melahirkan dampak bagi gereja yang menunaikan tugas panggilan dari Allah. Dampak itu Nampak dalam berbagai aktivitas kehidupan gereja baik itu dalam persekutuan dan kepemimpinan gereja.

Tana' dan Iman Kristen Sebuah Tantangan Bagi Gereja

Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang dipanggil untuk menjadi sarana

⁷ Atok Miftachul Hudha dkk, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*, vol. 1, Pertama (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 47.

⁸ Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2022), hlm. 109.

berkembangnya kerajaan sorga yaitu dengan pengakuan mereka dan dengan ketaatan mereka terhadap peraturan Kerajaan Allah serta dengan pemasyuran Injil Kerajaan. Gereja ada bukan untuk kepentingan sendiri tetapi ia ada demi kepentingan Kerajaan Allah. Maka demi pemenuhan tugas itu maka gereja harus dipenuhi oleh Kristus (bnd. Ef. 1:27; Kol. 2:10; Ef. 3:18). Kehadiran gereja dengan berita Injil dalam sebuah masyarakat ialah untuk membebaskan, membaharui serta menguduskan manusia bersama dengan kebudayaannya. Dengan pembaharuan itu, maka melahirkan manusia baru dengan identitas yang baru yakni identitas Kristen. Tetapi proses untuk hidup sebagai manusia baru dengan nilai-nilai baru tidaklah mudah, manusia baru merupakan anggota masyarakat tetapi juga anggota umat Allah. Masalah ini tidak gampang, sebab di satupihak kita tidak boleh meninggalkan masyarakat, di lain pihak kita harus hidup dalam ketaatan nilai-nilai baru.⁹

Salah satu tantangan berat bagi gereja adalah masih kuatnya pengaruh stratafikasi sosial yang disebut *tana'* dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja di Toraja. *Tana'* ialah suatu sistem pembagian masyarakat berdasarkan kuasa, keturunan dan kekayaan. Bagi orang Toraja sistem ini muncul karena disebabkan oleh dua hal yaitu pandangan mitologi Toraja dan juga karena buatan manusia sendiri akibat tekanan ekonomi atau sosial. Hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan orang Toraja karena berperan dalam menentukan pergaulan masyarakat dan menjadi standar penilaian dalam melakukan sesuatu. Sistem ini mengakar kuat dalam kehidupan orang Toraja sehingga kehadiran gereja dengan berita Injil tidak serta merta langsung menghilangkan sistem ini. Akibatnya ialah kehidupan gereja terkadang masih dipengaruhi oleh sistem ini dan melahirkan dampak-dampak negatif sekalipun disisi lain ada juga nilai-nilai positifnya. Dampak itu Nampak secara langsung dalam kehidupan gereja baik itu bagi persekutuan dimana persekutuan terpilah-pilah yang berakibat kesaksian tidak jalan, juga bagi kepemimpinan gereja yang berakibat mental seorang pemimpin gereja adalah mental bos dan bukan mental pelayan.

Dari uaraian di atas maka menurut hemat penulis, gereja harus berani menolak dan tidak memberi peluang bagi pengaruh mentalitas tuan dan hamba yang adalah produk nilai-nilai lama masyarakat Toraja tumbuh dan berkembang dalam kehidupan gereja baik sebagai tubuh Kristus maupun sebagai lembaga. Gereja harus hidup dalam ketaatan kepada Firman Allah, berusaha memelihara dan mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan kehendak Allah serta mencegah dan menolak setiap nilai yang bertentangan dengan peraturan Kerejaan Allah yaitu mengasihi Allah

⁹ Andi Nirwana, *Local Religion: To Wani To Lotang, Patuntung dan Aluk to Dolo di Sulawesi Selatan* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hlm. 121-122.

dan sesame. Itulah identitas Kristen, identitas baru menggantikan identitas alam. Hanya dengan ketaatan kepada kehendak Allah maka gereja akan mampu keluar dari nilai-nilai lama seperti struktur tuan dan hamba yang disebut *tana'*.

Yesus telah memberikan contoh yang sangat amat baik lewat karya dan pelayanan-Nya (Luk. 5:27:32). Dia selalu melihat orang lain sebagai "manusia" bukan sebagai penanggung posisi dalam masyarakat, itu berarti Yesus sungguh- sungguh menjadikan manusia kembali menemukan citranya sebagai gambar Allah. Karena itu, kehadiran gereja sebagai saksi Kristus harus mampu untuk mendobrak struktur sosial yang menindas, yang memunculkan diskriminasi, yang membatasi sesame manusia sehingga nilai Injil yang diberitakan betul-betul melahirkan sebuah kehidupan baru, sebuah identitas baru yakni identitas Kristen dimana ia hadir. Kalau gereja mampu melakukan itu maka ia akan menjadi fungsional.

KESIMPULAN

Tana' merupakan suatu sistem pemilahan masyarakat Toraja dalam tingkat-tingkatan sosial berdasarkan kuasa, keturunan dan kekayaan, *tana'* juga menentukan pergaulan masyarakat dan menjadi standar penilaian yang menentukan dalam melakukan sesuatu. *Tana'* adalah salah satu sistem yang telah mengakar kuat dalam kehidupan, karena itu kehadiran gereja dengan berita Injil untuk membaharui nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru tidaklah muda. *Tana'* masih tetap berpengaruh termasuk dalam kehidupan gereja karena itu melahirkan dampak negatif, yaitu persekutuan terpilah-pilah, mentalitas pemimpin gereja adalah mental bos bukan mental pelayan dan dalam pelaksanaan *aluk rambu solo'/rambu tuka'* masih ada pembedaan. Atas dampak dari pengaruh *tana'* dalam kehidupan gereja maka gereja harus berani menolak, kritis dan tidak memberi peluang bagi berkembangnya pengaruh *tana'* dalam kehidupan gereja. Dengan ketaatan pada Firman Allah maka gereja akan mampu mengembangkan nilai-nilai baru yang akan melahirkan identitas baru yaitu identitas Kristen. Agar Gereja Toraja lebih kritis dalam menyikapi pengaruh dari nilai-nilai lama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai baru yakni Injil agar kehadiran Injil sebagai nilai-nilai baru benar melahirkan masyarakat dengan identitas baru.

DAFTAR PUSTAKA

“Adat dan Kebudayaan Toraja, Konsep Tana“ dan Ritus Pelaksanaan Rambu Solo”.pdf,” t.t.

Brek, Yohan. *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2022.

“Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja.pdf,” t.t.

Hudha, Atok Miftachul, dkk. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. Vol. 1. Pertama. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

Nirwana, Andi. *Local Religion: To Wani To Lotang, Patuntung dan Aluk to Dolo di Sulawesi Selatan*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

Nurdin, Ismail. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
Pangaribuan, Allen. *Rancangan Allah Menciptakan Manusia “Menurut Gambar dan Rupa Kita” Dalam Kejadian 1:26-27*. Yogyakarta: Andi, 2022.

Panggarra, Robi. *Upacara Rambu Solo ’Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. STT Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup, 2015.

Pratiknjo, Maria Heny, dan Welly E Mamosey. “RUMAH ADAT „TONGKONAN“ ORANG TORAJA KABUPATEN TANA TORAJA PROPINSI SULAWESI SELATAN,” no. 22 (2018): 16.